



**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA
TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK AUTIS
DI SLB NEGERI PEMBINA MAKASSAR DAN SLB NEGERI 1
MAKASSAR TAHUN 2020**

Nurul Rahmadiani¹, Rosdiana Rahim², Rini Fitriani³

Fakultas kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar ^{1,2,3}
nurulrahmadianiukfah@gmail.com ¹

Info Artikel :

Diterima : 10 Januari 2022

Disetujui : 14 Januari 2022

Dipublikasikan : 28 Januari 2022

ABSTRAK

Autis merupakan kelainan yang menyebabkan anak memiliki perilaku tidak peduli dengan lingkungan sosialnya. Sehingga mempengaruhi perkembangan bahasanya. Lingkungan sosial pertama adalah keluarga sehingga peran orangtua sangat penting untuk perkembangan anak. Sedangkan pola asuh orangtua terbagi menjadi tiga yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif. Secara spesifik, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pola asuh orangtua terhadap perkembangan sosial anak autis. Tujuan. Mengetahui pengaruh pola asuh orangtua terhadap perkembangan sosial anak autis. Metode. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan causal comparative. Sampel diambil menggunakan total sampling yaitu semua populasi anak autis di SDLB Negeri Pembina dan SDLB Negeri 1 Makassar. Hasil. Penelitian yang diperoleh dengan regresi linier sederhana menunjukkan nilai koefisien nilai koefisien pola asuh demokratis sebesar 0.797 dengan signifikansi $0.034 \leq \alpha (0.05)$ untuk pola asuh otoriter sebesar -0.040 dan $0.000 \leq \alpha (0.05)$ untuk pola asuh permisif sebesar $-0.861 \leq \alpha (0.018)$. Kesimpulan. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh pola asuh orangtua terhadap perkembangan sosial anak autis.

Kata Kunci :
Pola asuh
orangtua,
Autis,
Perkembangan
sosial

ABSTRACT

Autism is a disorder that causes children to have problems with their social environment. Its influence influences language development. The first social environment is the family which plays an important role in children's development. While parenting is divided into three patterns of parenting democracy, authoritarian parenting, and permissive parenting. Specifically, the purpose of this study was to study parenting related to the social development of children with autism. Aim. The research aims to determine the influence of parenting patterns on the social development of autistic children. Methods. This research uses a quantitative method using causal comparative. Results. Samples were taken using total sampling, namely all participants of autistic children in SDLB Negeri Pembina and SDLB Negeri 1 Makassar. The results obtained by linear regression, simple, produce a regression coefficient of 0.797 with a significance of $0.034 \leq \alpha (0.05)$ for authoritarian parenting -0.040 and $0.000 \leq \alpha (0.05)$ for permissive parenting $-0.861 \leq \alpha (0.018)$. the results of this study are expected to make the community and autistic children in accordance with the requirements and can be used for further research. Conclusion. This study shows that there is an effect of parenting on the social development of autistic children.

Keywords :
parenting style;
autism; social
development

PENDAHULUAN

Keluarga adalah hal terpenting dari kehidupan kita. Keluarga adalah sekumpulan orang yang disatukan dalam pernikahan, hubungan darah, dan adopsi serta hubungan seksual ekspresif lainnya. Dalam keluarga terdapat Ayah dan Ibu yang menjadi orangtua ketika telah dikaruniai seorang anak. Anak merupakan anugerah terindah yang dititipkan Allah yang harus dijaga dan di pelihara sebaik – baiknya. Anak merupakan rezeki yang diberikan Sang Pencipta, sehingga kelahirannya sangat diharapkan oleh orangtua dalam keadaan sehat walafiat⁽¹⁾.

Namun, tidak semua anak dilahirkan dengan keadaan sempurna dan sehat. Beberapa dari anak tersebut dilahirkan dengan keadaan dimana memiliki keterbatasan, secara psikis maupun secara fisik, atau keduanya. Salah satu keterbatasan yaitu anak – anak yang terlahir dengan autis.

Autis berasal dari kata auto yang berarti diri sendiri. Istilah autis pertama kali diperkenalkan sejak tahun 1943 oleh Leo Kenner. Autis merupakan suatu gangguan perkembangan yang kompleks dan satu dari lima gangguan *Pervasive Development Disorder* (PDD). Penderita gangguan autis akan mengalami kerlambatan dibidang kognitif, perilaku dan interaksi sosial. Kelainan ini disebabkan karena faktor neurobiologis yang dapat dideteksi pada usia kurang dari 3 tahun⁽²⁾⁽³⁾.

Prevalensi anak autis berdasarkan data World Health Organization (WHO), di Indonesia meningkat secara drastis dari 1/1000 penduduk menjadi 8/1000 penduduk dan data ini telah melewati rata – rata dunia yakni 6/1000 penduduk. Jumlah anak dengan autis diperkirakan 150 – 200 ribu jiwa pada tahun 2009, sedangkan tahun 2015 diperkirakan anak penderita autis lebih dari 12.800 jiwa serta 134.000 jiwa penderita spektrum autis⁽⁴⁾.

Perkembangan anak autis sangat membutuhkan bantuan dan peran orangtua yang dapat di gambarkan dengan cara pengasuhan orang tua. Ada tiga model pola pengasuhan orangtua, yakni model pola asuh otoriter, model pola asuh demokratis dan model pola asuh permisif. Jenis pengasuhan tersebut tidak mungkin diterapkan satu pola asuh saja, yang terjadi adalah pola asuh apa yang lebih cenderung digunakan atau pola asuh yang lebih dominan diberlakukan atau diberikan orang tua dalam hubungannya dengan perkembangan anak autis agar dapat tumbuh secara maksimal⁽⁵⁾⁽⁶⁾.

Bantuan dan peran tenaga pengajar juga membantu dalam perkembangan sosial pada anak autis karena guru memiliki waktu yang cukup banyak bersama anak autis. Data kemendikbud, Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan dan SDLB Negeri Makassar merupakan sekolah difabel yang telah terakreditasi A sehingga populasi anak autisnya lebih tinggi dibanding SDLB – SDLB lainnya. SDLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi dan SDLB Negeri Makassar menerima beberapa kelainan yang berkebutuhan khusus seperti tunarungu (kelainan pendengaran), tunadaksa (kelainan tubuh), tunagrahita (kelainan pikiran), tunanetra (kelainan penglihatan), tunalaras (kelainan pengendalian emosi dan sosial), tunawicara (kelainan bicara), dan ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) serta anak penyandang autis⁽⁷⁾.

Pada beberapa penelitian mengatakan bahwa pola asuh orangtua dapat mempengaruhi perkembangan anak autis seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Seffia, 2015 yaitu mengetahui pengaruh pola asuh orangtua terhadap perkembangan komunikasi anak autis dan terdapat pengaruh pola asuh orangtua pada penelitiannya sehingga hal ini sangat bermanfaat untuk dilakukan kepada orangtua yang memiliki anak dengan autis. Ketika orangtua mengetahui pola asuh seperti apa yang baik dan mudah

diterima oleh anak autis maka hal ini dapat membuat perkembangan anak lebih baik daripada pemberian pola asuh yang tidak sesuai⁽⁷⁾.

Dari latar belakang masalah di atas peneliti memfokuskan pemikiran kearah studi empiris “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Anak Autis”

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode observasional. Dengan menggunakan pendekatan *causal comperative* artinya data dikumpulkan setelah semua kejadian yang dipersoalkan berlangsung (telah lalu) dan dalam penelitian ini tidak diadakan perlakuan atau mencari kembali fakta yang mungkin menjadi penyebab melalui data tertentu.

Sampel diambil menggunakan teknik *total sampling* dengan mengambil seluruh populasi yang berjumlah 30 orang. Peneliti mengambil semua populasi tersebut sebagai sampel dengan pertimbangan agar dapat memberikan hasil yang lebih akurat. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung menggunakan kuesioner kepada responden, dan observasi langsung oleh peneliti.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Sampel Penelitian di SLB Negeri Pembina Makassar dan SLB Negeri 1 Makassar Tahun 2020

Karakteristik	N	%
Jenis kelamin		
Laki-laki	22	73.3
Perempuan	8	26.7
Usia anak		
8 tahun	6	20.0
9 tahun	4	13.3
10 tahun	4	13.3
11 tahun	6	20
12 tahun	4	13.3
13 tahun	3	10.0
14 tahun	3	10.0

Sumber : Data primer 2020

Berdasarkan tabel diatas menjelaskan bahwa dari 30 anak autis, ada 28 (93.3%) orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis pada anaknya dan 2 (6.7%) orangtua tidak menerapkan pola asuh demokratis pada anaknya Berdasarkan tabel diatas menjelaskan bahwa dari 30 anak autis, ada 2 (6.7%) orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter pada anaknya dan 28 (93.3%) orangtua tidak menerapkan pola asuh otoriter pada anaknya.. Berdasarkan tabel diatas mnjelaskan bahwa dari 30 anak autis, ada 4 (13.3%) orangtua yang menerapkan pola asuh permisif pada anaknya dan 26 (86.7%) orangtua tidak menerapkan pola asuh permisif pada anaknya.

Tabel 2. Distribusi Sampel Berdasarkan Jenis Pola Asuh terhadap Anak Autis di SLB Negeri Pembina Makassar dan SLB Negeri 1 Makassar pada Tahun 2020

Pola Asuh Orang Tua	N	%
Demokratis		
Ya	28	93.3
Tidak	2	6.7
Otoriter		
Ya	2	6.7
Tidak	28	93.3
Permisif		
Ya	4	13.3
Tidak	26	86.7

Sumber : Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel tersebut bahwa orangtua dengan pola asuh demokratis sebanyak 28 orang dan yang memiliki anak dengan perkembangan sosial baik sebanyak 17 orang (56.7%) dan yang kurang baik sebanyak 11 orang (36.7%). Sedangkan orangtua dengan pola asuh tidak demokratis sebanyak 2 orang (6.7%) dengan perkembangan sosial anak baik tidak ada (0%) dan kurang baik sebanyak 2 orang (6.7%). Didapatkan nilai koefisien regresi sebesar 0.797 dengan signifikansi sebesar 0.034.

Tabel 3. Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang tua Terhadap Perkembangan Sosial Anak Autis di SLB Negeri Pembina Makassar dan SLB Negeri 1 Makassar pada Tahun 2020

Pola Asuh Demokratis	Pekembangan sosial				Koef.	Sig.
	Baik		Kurang			
	n	%	n	%		
Ya	17	56,7	11	36,7	0,797	0.034
Tidak	0	0	2	6,7		
Total	17	56,7	13	43,3		

Sumber : Data Primer : 2020

Tabel 4. Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang tua Terhadap Perkembangan Sosial Anak Autis di SLB Negeri Pembina Makassar dan SLB Negeri 1 Makassar pada Tahun 2020

Pola Asuh Otoriter	N	Pekembangan sosial				Koef.	Sig.
		Baik		Kurang			
		%	n	%	n		
Ya	0	0	2	6,7	-0,040	0.000	
Tidak	17	56,7	11	36,7			
Total	17	56,7	13	43,3			

Sumber : Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel tersebut bahwa orangtua dengan pola asuh otoriter sebanyak 2 orang (6.7%) dan yang memiliki anak dengan perkembangan sosial baik tidak ada (0%) dan yang kurang baik sebanyak 2 orang (6.7%). Sedangkan orangtua dengan pola asuh tidak otoriter sebanyak 28 orang (93.3%) dan yang memiliki perkembangan sosial baik

sebanyak 17 orang (56.7%) dan yang kurang baik sebanyak 11 orang (36.7%). Didapatkan nilai koefisien regresi sebesar -0.040 dengan signifikansi sebesar 0.000.

Tabel 5. Pengaruh Pola Asuh Permisif Orang tua Terhadap Perkembangan Sosial Anak Autis di SLB Negeri Pembina Makassar dan SLB Negeri 1 Makassar pada Tahun 2020

Pola Asuh Permisif	Pekembangan sosial				Koef.	Sig.
	Baik		Kurang			
	N	%	N	%		
Ya	1	3,3	4	13,3	-0,861	0.018
Tidak	16	53,3	9	30,0		
Total	17	56,7	13	43,3		

Sumber : Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel tersebut bahwa orangtua dengan pola asuh permisif sebanyak 5 orang (16.7%) dan yang memiliki anak dengan perkembangan sosial baik sebanyak 1 orang (3.3%) dan kurang baik sebanyak 4 orang (13.3%). Sedangkang orangtua dengan pola asuh tidak permisif sebanyak 25 orang (83.3%) dan yang memiliki anak dengan perkembangan sosial baik sebanyak 16 orang (53.3%) dan yang kurang baik sebanyak 9 orang (30.0%). Didapatkan nilai koefisien regresi sebesar -0.861 dengan signifikansi sebesar 0.018.

PEMBAHASAN

Leo Kanner seorang psikiater dari John Hopkins University pertama kali memperkenalkan istilah autis pada tahun 1943, ia menemukan kumpulan anak dengan kelainan sosial yang berat, hambatan dalam berkomunikasi dan masalah perilaku. Anak – anak ini menunjukkan perilaku menarik diri, tidak berbicara, aktivitas yang repetitif dan stereotip, serta senantiasa memalingkan pandangan dari orang lain atau tidak mampu melakukan kontak mata merupakan suatu jenis gangguan perkembangan pada anak, mengalami kesendirian, kecenderungan menyendiri. ⁽⁸⁾.

Menurut DSM V autis adalah gangguan perkembangan yang melibatkan berbagai perilaku bermasalah termasuk diantaranya masalah berkomunikasi, masalah persepsi, masalah motorik dan perkembangan social⁽⁸⁾.

Anak Autis merupakan salah satu gangguan perkembangan fungsi otak yang bersifat pervasive yaitu meliputi gangguan kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi, dan gangguan interaksi sosial, sehingga ia mempunyai dunianya sendiri. Pola asuh juga merupakan hal mendasar yang bersifat fundamental dalam pembentukan karakter. Teladan sikap orang tua sangat dibutuhkan bagi perkembangan anak-anak karena anak - anak melakukan modeling dan imitasi dari lingkungan terdekatnya. Sifat keterbukaan antara orang tua dan anak menjadi hal penting agar dapat menghindarkan anak dari pengaruh negatif yang ada di luar lingkungan keluarga⁽⁹⁾

Menurut Hurlock dikatakan bahwa ada tiga model pola asuh yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Dalam penerapannya tidak bisa dibedakan secara tegas antara pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif, karena kecenderungan pola asuh tertentu yang diterapkan oleh orang tua kepada

anak-anaknya. Pola asuh orang tua dibedakan menjadi tiga, ketiga pola asuh orang tua ini mempunyai ciri-ciri yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pengaruh pola asuh demokratis terhadap perkembangan sosial anak autis, pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Orang tua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengar pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri. Anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya. (Masni,2018) Kondisi pola asuh seperti ini menyebabkan anak memiliki ciri-ciri sebagai berikut: Bersikap bersahabat, memiliki percaya diri, mampu mengendalikan (self control), sikap sopan, mau bekerjasama, memiliki rasa ingin tahunya tinggi, mempunyai tujuan atau arah yang jelas, berorientasi terhadap prestasi, berani berpendapat. (Rabiatul,2017) Berdasarkan hasil distribusi sampel pada penelitian ini didapatkan bahwa orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 28 orang (93.3%) dan hanya 2 orang (6.7%) yang tidak demokratis dari total sampel sebanyak 30 orang. dari 28 orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis ini ada 17 orang anak autis (56.7%) yang memiliki perkembangan sosial baik dan 11 orang anak autis (36.7%) lainnya dengan perkembangan sosial yang kurang baik. Hal ini membuktikan bahwa dengan menerapkan pola asuh demokratis dapat meningkatkan perkembangan sosial anak autis karena dari 28 orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis ada sekitar 61% anak autis memiliki perkembangan sosial yang baik. Hal ini juga telah Hasil analisis data menunjukkan adanya pengaruh positif pola asuh demokratis terhadap perkembangan anak autis yang ditandai dengan hasil koefisien regresi yang bernilai positif (0.797). Untuk mencapai perkembangan sosial yang baik bagi anak autis maka pola asuh demokratis adalah pilihan yang disarankan oleh peneliti, karena dampaknya dapat meningkatkan perkembangan sosial anak autis. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Seffia Riandini (2015) mengatakan bahwa pola asuh demokratis berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak autis dan penelitian yang dilakukan oleh Jeffrey Alcantara Lucero (2017) yang berjudul *Raising Children With Autism Spectrum Disorder: A Study On Parenting Styles And Techniques* menagatakan bahwa dari ketiga pola asuh yang telah diidentifikasi pola asuh demokratis paling efektif untuk diterapkan untuk perkembangan anak autis. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan pola asuh demokratis terhadap perkembangan sosial anak autis. Dengan demikian Ha diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak autis.

b. Pengaruh pola asuh otoriter terhadap perkembangan sosial anak autis, pola asuh otoriter, ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti orang tuanya, kebebasan untuk bertindak atas nama dirinya sendiri dibatasi. Anak jarang diajak 50 berkomunikasi dan bertukar pikiran dengan orang tua. Orang tua menganggap bahwa semua sikapnya sudah benar sehingga tidak perlu dipertimbangkan dengan anak. Disisi lain orang tua melarang anaknya melakukan sesuatu kegiatan meskipun kegiatan tersebut mungkin sangat disenangi atau diinginkan oleh sang anak, maka anak harus tetap rela untuk tidak melakukannya.

Akibat dari pola asuh yang otoriter anak akan cenderung memiliki ciri-ciri seperti: Mudah tersinggung, penakut, pemurung tidak bahagia, mudah terpengaruh dan mudah stres, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas, tidak bersahabat, gagap (stuttering) serta rendah diri. Berdasarkan distribusi sampel orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter terhadap anak autisme sebanyak 2 orang (6.7%) sedangkan orangtua yang tidak menerapkan pola asuh otoriter sebanyak 28 orang (93.3%). Dari 2 orangtua (6.7%) yang menerapkan pola asuh otoriter ini, tidak ada yang memiliki anak dengan perkembangan baik. Sedangkan pada orang tua yang tidak menerapkan pola asuh otoriter ada 17 anak (56.7%) dengan perkembangan sosial baik sedangkan 11 orang (36.7%) lainnya dengan perkembangan sosial yang kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pola asuh orang tua yang dilakukan pada 2 orangtua yang memiliki anak autisme menunjukkan bahwa anak tersebut memiliki perkembangan sosial yang kurang baik. Sedangkan pada orangtua yang tidak otoriter ada 17 anak (61%) dengan perkembangan sosial yang baik, dan 11 orang (39%) lainnya dengan perkembangan sosial yang kurang baik⁽⁸⁾⁽¹⁰⁾⁽¹¹⁾.

Hasil analisis data menunjukkan adanya pengaruh negatif pola asuh otoriter terhadap perkembangan anak autisme, namun pengaruh tersebut lebih cenderung kearah negatif yang ditandai dengan hasil koefisien regresi yang bernilai negatif (- 0.040). Untuk mencapai perkembangan sosial yang baik bagi anak autisme maka 51 pola asuh otoriter bukanlah pilihan yang disarankan oleh peneliti, karena dampaknya dapat menghambat perkembangan sosial anak autisme. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dika Dwi Lestari (2018) mengatakan bahwa ada pengaruh pola asuh otoriter terhadap perkembangan anak autisme yakni pola asuh otoriter orangtua adalah sangat rendah dengan presentase sebesar 35%, pola asuh permisif orangtua adalah sedang dengan presentase sebesar 35%, dan pola asuh otoriter orangtua adalah tinggi dengan presentase sebesar 40%.

Dari hasil data diatas dapat diketahui bahwa pola asuh otoriter orangtua yang paling dominan yaitu sejumlah 40% dengan kategori tinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pola asuh otoriter terhadap perkembangan sosial anak autisme. Dengan demikian H_0 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak autisme.

c. Pengaruh pola asuh permisif terhadap perkembangan sosial anak autisme, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pola asuh otoriter terhadap perkembangan sosial anak autisme. Dengan demikian H_0 diterima. Pola asuh permisif ditandai dengan orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa (muda), ia diberi kelonggaran seluasluasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan yang cukup berarti bagi anaknya, semua yang telah dilakukan anak adalah benar dan tidak perlu mendapatkan teguran, arahan (bimbingan). Kondisi pola asuh permisif ini ditandai dengan mengakibatkan anak memiliki ciri-ciri seperti: Bersikap impulsif dan agresif, suka bersikap memberontak, 52 kurang memiliki rasa percaya diri, suka mendominasi, tidak jelas arahnya, prestasinya rendah. Berdasarkan distribusi sampel menunjukkan bahwa dari 30 sampel penelitian ada sekitar 5 orang (16,7%) yang menerapkan pola asuh permisif dan 25 orang (83.3%) orangtua yang tidak menerapkan pola asuh otorite, memiliki anak dengan perkembangan sosial baik sebanyak 1 (3.3%) dari 28 orang tersebut, sedangkan orangtua yang tidak permisif sebanyak 25 orang (83.3%) dengan perkembangan sosial anak yang baik sebanyak 16 orang (53.3%). Sedangkan anak dengan perkembangan sosial yang kurang baik sebanyak 4 orang (13.3%). Sehingga jika

di tinjau dari rumusan masalah yaitu apakah ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial anak autis, maka jawabannya adalah ada pengaruh meskipun kearah negatif. Hasil analisis data menunjukkan adanya pengaruh negatif pola asuh permisif terhadap perkembangan anak autis, namun pengaruh tersebut juga lebih cenderung kearah negatif yang ditandai dengan hasil kofisien regresi yang juga bernilai negatif (0.861). Untuk mencapai perkembangan sosial yang baik bagi anak autis maka pola asuh permisif bukanlah pilihan yang disarankan oleh peneliti, karena dampaknya dapat menghambat perkembangan sosial anak autis. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mohammadrez Mohammadi dan Hadi Zarafshan (2014) yang berjudul *Family function, Parenting Style and Broader Autism Phenotype as Predicting Factors of Psychological Adjustment in Typically Developing Siblings of Children with Autism Spectrum Disorders* mengatakan bahwa pola asuh permisif berpengaruh negatif terhadap perkembangan anak autis yakni pola asuh permisif akan meningkatkan masalah perilaku jika di terapkan ($\beta = 0.954$, $p < 0.001$) dan akan menurunkan prososial jika 53 tidak diterapkan ($\beta = -0.646$, $p < 0.001$), pola asuh otoriter akan menurunkan masalah perilaku jika di terapkan ($\beta = -0.238$, $p < 0.001$) dan akan meningkatkan prososial jika tidak diterapkan ($\beta = 1.143$, $p < 0.001$) dan pola asuh demokratis akan menurunkan masalah perilaku jika di terapkan ($\beta = -0.418$, $p < 0.001$) dan akan meningkatkan prososial jika tidak diterapkan ($\beta = 1.120$, $p < 0.001$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak autis. Temuan terakhir dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial anak autis. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua menjadi hal penting dalam membantu anak autis dalam perkembangannya. Terdapat tiga pola asuh orang tua yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif. Ketiga jenis pola asuh orang tua tersebut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sosial anak autis, namun yang memberikan pengaruh yang bernilai positif adalah pola asuh demokratis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh pola asuh orangtua terhadap perkembangan sosial anak autis. Hasil analisis dan pembahasan sebelumnya dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut : a. Pola asuh demokratis berpengaruh positif (0.797) dan signifikan (0.034) terhadap perkembangan sosial anak autis, b. Pola asuh otoriter berpengaruh negatif (-0.040) dan signifikan (0.000) terhadap perkembangan sosial anak autis, c. Pola asuh permisif berpengaruh negatif (-0.861) dan signifikan (0.018) terhadap perkembangan sosial anak autis.

DAFTAR PUSTAKA

- Masrifatin Y. Dominasi Keluarga Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pada Ranah Kognitif Afektif Dan Psikomotor. *Palapa J Stud Keislaman dan Ilmu Pendidik*. 2015;3(1):129–45.
- Maenner MJ, Shaw KA, Baio J, Washington A, Patrick M, DiRienzo M, et al. Prevalence of autism spectrum disorder among children aged 8 Years-Autism and developmental disabilities monitoring network, 11 Sites, United States, 2016. *MMWR Surveill Summ*. 2020;69(4):1–12.

- Albalawi SF. The Assessment of Intervention Programs for Autism Including Children and their Parents. *Am J Biomed Sci Res.* 2019;1(6):236–8.
- Labola YA. Data Anak Autisim Belum Akurat. *ResearchGate* [Internet]. 2018;(November). Available from: <https://www.researchgate.net/publication/329092028>
- Larete IJ, Kandou LFJ, Munayang H. Pola asuh pada anak gangguan spektrum autisme di sekolah autis, sekolah luar biasa dan tempat terapi anak berkebutuhan khusus di Kota Manado dan Tomohon. *e-CliniC.* 2016;4(2).
- Tanvir M, Khizer U, Khurram F, Fayyaz S. Parenting Style and Its Effects on Academic Achievement of Children. *J Bus Soc Sci* [Internet]. 2016;4(1):30–42. Available from: https://www.researchgate.net/publication/300046735_Parenting_Style_and_Its_Effects_on_Academic_Achievement_of_Children
- Wegu H, Satrianingsih B, Lubis MR. Volume 4 Nomor 2 , September 2017 ISSN : 2355-4355 HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA DALAM MATA PELAJARAN PENJAS PADA SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 PUJUT TAHUN PELAJARAN 2016 / 2017 ISSN : 2355-4355. 2017;4(September):84–8.
- Farzana Bibi FB. Contribution of Parenting Style in life domain of Children. *IOSR J Humanit Soc Sci.* 2013;12(2):91–5.
- Hardini TI. A Cross-Cultural Analysis of Transnational Marriage: Franco-Indonesian Marriage Case. 2016;203–7.
- Lucero J. Raising Children With Autism Spectrum Disorder : a Study on Parenting Styles and Techniques. 2017;(June):3–7. Available from: <http://iraj.in>
- Masni H. Peran pola asuh demokratis orangtua terhadap pengembangan potensi diri dan kreativitas siswa. *J Ilm Dikdaya.* 2016;6(1):58–74.